



## Kompetensi Seni Baca Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Tilawah Santri di Pondok Pesantren An-Najah

Faiza<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, [faizamjs0112@gmail.com](mailto:faizamjs0112@gmail.com)

\* Correspondence Author

### Article History:

Received : June 7, 2023

Revised : September 22, 2023

Accepted : September 29, 2023

Online : November 12, 2023

### Keywords:

Islamic Boarding school  
Learning Competencies  
Teacher Competency  
Al-Qur'an Reading Competency  
The Art of Reading the Qur'an  
Student abilities

### DOI:

<https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.213>

### Copyright:

© The Authors

### Licensing:



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. Licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

### Abstract

This article aims to determine the competency of the art of reading the Koran in improving the recitation abilities of students at the Annajah Muaro Jambi Islamic Boarding School. The main problem studied in this research is how the process of competence in the art of reading the Al-Qur'an improves the recitation abilities of students at An-najah Islamic Boarding School. This research is qualitative field research. Meanwhile, the nature of the research in this study is descriptive. The research findings show that the Al-Qur'an reading art teacher at the An-Najah Muaro Jambi Islamic Boarding School already has quite good competence in the field of recitations. They also have a method known as the 'Jibril method' so that the teaching is easily digested by students, so teachers use it. An obstacle that teachers often encounter – especially in the beginning – is the diversity of students' conditions, resulting in difficulties for teachers in determining the learning models and strategies to be used.

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi seni Baca Al-qur'an dalam meningkatkan kemampuan tilawah santri Pondok Pesantren Annajah Muaro Jambi. Permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana proses kompetensi seni baca Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan tilawah santri Pondok Pesantren An-najah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan. Sedangkan sifat penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru seni baca Al-qur'an di Pondok Pesantren An-Najah Muaro Jambi sudah memiliki kompetensi yang cukup bagus di bidang tilawah. Mereka juga memiliki metode yang dikenal sebagai 'metode jibril' sehingga pengajarannya mudah dicerna oleh santri, dengan begitu guru menggunakan. Kendala yang sering ditemui guru – khususnya pada awalnya – adalah keberagaman kondisi santri sehingga mengakibatkan kesulitan kesulitan bagi guru untuk menentukan model dan strategi pembelajaran yang di lakukan.

### A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan satu dari pembahasan-pembahasan yang ada pada Al-quran. Maka tepat sekali jika ayat yang pertama kali Allah turunkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi Wa Salam adalah perintah untuk membaca. Selain itu, dalam Al-quran juga banyak sekali kisah tentang para nabi yang mendidik kaumnya, juga para ayah mendidik anak-anaknya sebagaimana Ibrahim mendidik Ismail, Ibrahim mendidik Ishaq, Ishaq mendidik Ya'kub, Ya'kub mendidik kedua belas anaknya termasuk di antaranya Yusuf AS. Tak luput pula bagaimana Allah menerangkan tentang pendidikan yang diberikan oleh Maryam kepada anaknya Isa as. Al-Qur'an sebagai bacaan

terbaik bagi manusia khususnya kaum muslim diseluruh dunia. Al-Qur'an bukan sekedar bacaan biasa, yang ditulis oleh seorang manusia atau sekelompok manusia. Akan tetapi bacaan yang turun dari Allah yang maha tinggi ilmunya, pencipta alam raya dengan segala isinya termasuk manusia. Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pembimbing manusia agar berhubungan baik dengan semua ciptaan-Nya, walaupun ada sebagian dari orang yang tidak mau mengambil hidayah dari Al-Qur'an.

Sebagai panutan mereka. Bukan berarti Al-Qur'an bukan merupakan petunjuk yang benar. Hal ini dapat kita ibaratkan sebagai matahari atau bulan. Matahari atau bulan tetap bersinar, sekalipun orang buta tidak melihat sinarnya. Al-Qur'an mempunyai nama-nama lain seperti: Al-Kitab, Kitabullah, Al-Fur'qon artinya yang membedakan antara yang haq dan yang batil) dan Ad-Dzikru artinya peringatan.<sup>1</sup> Al-Qur'an yang menjadi sumber nilai dan norma umat Islam terbagi dalam 30 juz (bagian), 114 surah, lebih dari 6000 ayat, 74,499 kata atau 325.345 huruf atau lebih tepat dikatakan 325.345 suku kata kalau di lihat dari sudut pandang Bahasa Indonesia. Kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an bersifat qath'i al-wurud pasti atau mutlak kebenarannya, proses penyampaian Al-Qur'an melalui wahyu yang tegas (Jali) membaca Al-Qur'an dinilai sebagai ibadah, setiap satu huruf pahalanya sepuluh kebaikan. Haram menyentuh atau membawa mushaf Al-Qur'an menurut sebagian ulama' baik yang berhadad kecil maupun hadas besar. Bagi orang yang mempelajari Al-Qur'an hendaknya ia berbudi pekerti serta berakhlak yang baik dan hendaklah ia mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an agar mendapat rahmat diakhirat.<sup>2</sup>

Al-Qur'an, sesuatu yang dihimpun antara lembaran mushaf yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan ditutup dengan surah An-Nas. Yang kita terima secara mutawattir, baik melalui lisan maupun tulisan, dari generasi ke generasi, dan tetap terpelihara dari perubahan dan penggantian apapun. Hal ini dibuktikan oleh Firman Allah Swt :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti kami (pula) yang memeliharanya".*

Didalam Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5 bacaan yang lebih utama adalah Al-Qur'an, Allah telah menjanjikan pahala disetiap huruf yang dibacanya serta memberikan syafaat kelak di yaumil akhir, Maha suci Allah betapa mulianya membaca Al-Qur'an. Mempelajari Al-Qur'an sangat dianjurkan salah satunya adalah mempelajari seni keindahan membaca Al-Qur'an yang disebut Tilawah dengan perlahan secara baik dan benar. Adapun seni tilawah dalam membaca Al-Qur'an diantara lain:<sup>3</sup>

- a. Tilawah Maqom Bayati
- b. Tilawah Maqom Hijaz
- c. Tilawah Maqom Nahwan
- d. Tilawah Maqom Rost
- e. Tilawah Maqom Sika
- f. Tilawah Maqom soba
- g. Tilawah Maqom Jiharka

<sup>1</sup> Abdul Wahhab khallaf, *ilmu ushul fiqih*(Semarang: Toha Putra Group, 2014), 23.

<sup>2</sup> M. Aly Ash Shabuny, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Bandung: PT. Al-Ma'rif 1991), 96.

<sup>3</sup> Bustam Ismail, *Mengenal Naghham (Irama) Al-Qur'an Kilasan sejarah* "diakses melalui alamat <https://hbis.wordpress.com/2010/01/2/mengenal-naghham-diakses-dan-kilas-sejarah/>. hHTML. tanggal 26 Januari 2019

Dalam perintah Allah menegaskan agar umat islam senantiasa iqra' yaitu membaca. Pelajaran tilawah adalah usaha sadar untuk menyiapkan santri dalam membaca Al-Qur'an melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan. Dengan memperhatikan kebutuhan akan masyarakat akan pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai kitab suci agamanya. Adapun lafaz Al-Qur'an dalam bahasa Arab diambil dari kata qara'a (قَرَأَ) seperti lafaz Al-Gufran yang diambil dari kata ghafara (غَفَرَ). Dikatakan qara'a, yaqra'u, qira'atan dan qur'anana قُرْآنًا - قِرَاءَةً - يَقْرَأُ - قَرَأَ Diantaranya adalah firman Allah Swt:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (16) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (17) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (18)

*"Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasainya). Sesungguhnya kami yang akan mengumpulkannya (didadamu) dan membacakannya. Apabila kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaan itu".*

Mengingat betapa pentingnya tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Annajah kegiatan pembinaan seni baca Al-Qur'an diselenggarakan satu kali dalam satu minggu yaitu, pada malam sabtu pukul 20:00- 21:00 yakni untuk membekali santri dalam hal kemampuan membaca Al-Qur'an.

Berbagai model pembacaan Al-Qur'an mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya sampai yang sekedar membaca Al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa bahkan ada pula pembaca yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan terapi pengobatan. Apapun model pembacanya yang jelas kehadiran Al-Qur'an telah diapresiasi dan direspon sedemikian rupa, mulai dari bagaimana cara dan ragam membacanya sehingga lahir ilmu tajwid dan ilmu qira'at, bagaimana menulisnya, sehingga lahir ilmu rasm Al-Qur'an dan seni-seni kaligrafi, bagaimana pula cara melagukannya, sehingga lahir seni tilawatil Qur'an.

Kesenian termasuk bagian dari salah satu kebudayaan manusia. Sedangkan hasil karya cipta manusia dan berlaku untuk manusia sendiri, itu dinamakan kebudayaan. Manusia tumbuh bersama dengan kebudayaan, karena tidak mungkin kebudayaan tumbuh secara tiba-tiba tanpa ada peran manusia di dalamnya. Kesenian menjadi wujud dari sebuah rasa dan keindahan yang umumnya untuk kesenangan hidup manusia. Rasa itu dibentuk dan dinyatakan oleh pikiran dan perasaan sehingga menjadi sesuatu yang bisa diungkapkan dan dirasakan. Inti dari kesenian, untuk menghasilkan sesuatu yang indah dan menyenangkan. Sesuatu yang dibentuk dengan seni akan menjadikan indah. Keindahan juga sebuah anjuran dalam agama, bahkan dalam sebuah Riwayat dikatakan bahwa Allah itu indah dan menyukai keindahan. Termasuk dalam hal membaca Al-Qur'an. Lebih baik jika dikemas dengan seni dan keindahan dengan cara melagukannya. Melagukan bacaan Al-Qur'an dengan suara yang indah yang paling tinggi nilainya dalam ajaran agama.

Imam Al-Karmani mengatakan bahwa membaguskan suara dalam membaca Al-Qur'an sunnah hukumnya, sepanjang tidak menyalahi kaidah-kaidah tajwid. Demikian pula meresapi maknanya sehingga mempengaruhi jiwanya menjadi sedih atau senang. Seperti yang disampaikan oleh Imam Ibnu Al-Jazari bahwa membaca Al-Qur'an yang dapat memukau pendengarnya dan dapat melunakkan hati dengan bacaan Al-Qur'an yang baik, bertajwid dan berirama yang merdu. Namun walaupun gaya lagunya merdu tetapi tidak memperhatikan ahkamul huruf, makhorijul huruf dan shifatul huruf maka hukumnya haram. Dalam hal ini Al-Qur'an tidak menjadikan dirinya sebagai alternatif pengganti usaha manusiawi, tetapi sebagai pendorong dan pemandu, demi berperannya manusia secara positif dalam bidang-bidang kehidupan. Ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami bahwa

perubahan baru dapat terlaksana bila dipenuhi dengan adanya nilai atau ide dan adanya pelaku-pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut.

Kedisiplinan menjadi proses yang paling utama dalam pembinaan santri seni baca Al-Qur'an. Selain itu memberikan penguatan mental bukan hanya bacaan tetapi harus berani tampil. Olahraga, latihan pernafasan. Pemeliharaan suara, dengan tidak memakan makanan yang panas berminyak dan meminum air dingin itu sangat menjadi pantangan karena akan menimbulkan suara menjadi serak. Kegiatan siswai dalam seni tilawah di Pondok Pesantren Annajah, memiliki sistem peraturan diluar kurikulum yang dimana santri wajib mengikuti peraturan sekolah meskipun itu menyenangkan atau tidak menyenangkan, tetap harus dilaksanakan. Namun yang menjadi permasalahan disini, yaitu minat santri dalam seni tilawah Al-Qur'an. Adapun faktor yang mempengaruhi, terutama dari lingkungan pergaulan yang tidak memperhatikan bahwa pentingnya seni tilawah bagi santri dalam kehidupan sehari-hari.

Allah menciptakan setiap manusia memiliki potensi yang berbeda. Suara yang berbeda. Ada suara lembut, suara lantang dan guru tidak bisa memaksa santri sama dengan orang lain, karena manusia juga memiliki keunikan tersendiri. Meskipun santri mempunyai bakat, tapi jika tidak dilatih maka tidak maksimal hasilnya. Ada yang suaranya sumbang tapi giat, sungguh-sungguh belajar bisa jadi juara. Jadi tidak ada alasan bagi santri untuk tidak punya bakat, yang membedakan santri dengan orang sukses itu kemauan keras untuk berjuang, sama-sama di kasih waktu, makannya juga sama. Sayur, ikan, daging minumannya juga sama-sama air putih tapi, kalau siswa giat belajar insyaallah itu yang membuatnya sukses.

Kepada siswa jangan pernah berhenti untuk berlatih. Selain pola makan yang baik juga mengatur makanan dan minuman demi menjaga kualitas suara. Apalagi konsisten dalam latihan itu juga perlu dilakukan. Inti dari mempelajari qira'at Al-Qur'an bukan harus berhenti pada pemaknaan qira'at sebagai seni. Namun, mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an sebagai nafas hidup santri. Jangan hanya pandai melantunkan Al-Qur'an dengan indah dari suara, tapi lantunkan juga Al-Qur'an yang indah dari sikap, hiasi diri dengan Qur'ani. Tilawah merupakan salah satu bagian mata pelajaran Pondok Pesantren Annajah diluar dari kurikulum sekolah, yang perlu diajarkan dengan tujuan agar santri dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar yang membutuhkan skill yang harus diiringi dengan latihan yang matang.

Sementara itu berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati. Pertama: Sebagian besar siswa menilai bahwa mengaji Al-Qur'an hanya ritualitas belaka tanpa ada motivasi untuk mendalaminya. Mereka juga kurang tertarik dalam bertilawah Al-Qur'an. Hal ini, tampak pada saat pembelajaran tilawah terlihat hanya ada beberapa santri yang mengikutinya. Kedua, guru yang kurang aktif hadir kesekolah disebabkan mengajar di tempat lain dan faktor kesibukan sebagai peserta MTQ Karena guru tersebut memiliki bakat di bidang keagamaan maka dari itu guru tersebut juga terikat menjadi peserta MTQ Tingkat Provinsi di kerinci mewakili Kabupaten Muaro Jambi di bidang Nazom. Akibatnya siswa menjadi ketertinggalan dalam pembelajaran seni baca Qur'an dan tidak ada guru pengganti ketika guru tersebut tidak masuk.

Ketiga, bacaannya belum sesuai dengan makhroj serta suara yang sumbang.

Dilihat dari realita dan masukkan-masukkan diatas yang menarik peneliti dalam observasi awal, di Pondok Pesantren Annajah Muaro Jambi dalam proses pembinaan tilawah Qur'an masih banyak terdapat santri yang malas dan masih kurangnya prestasi santri dibidang tilawah. Tidak hanya itu, motivasi dan inovasi para asatidz Pondok Pesantren Annajah Muaro Jambi masih belum kondusif.

Alasan penelitian tertarik untuk penelitian ini di Pondok Pesantren Annajah. Penulis Ingin mendalami kompetensi yang dibuat dan direncanakan dalam meningkatkan kemampuan tilawah siswa serta bagaimana pelaksanaan kompetensi tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Kompetensi Seni Baca Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Tilawah Santri Pondok Pesantren Annajah Muaro Jambi.

## B. Kerangka Teori

### 1. Definisi Kompetensi

Kompetensi berasal dari kata (*competency*) yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan sebagai kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Guru sebagai profesi yang banyak digeluti oleh bangsa kita, ternyata sampai saat ini kualitasnya masih harus selalu diperbaiki meskipun sebagian besar dari mereka telah tersertifikasi.<sup>4</sup>

Mc Achsan menjelaskan bahwa, kompetensi memiliki arti sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga dapat melakukan perilaku-prilaku kognitif, efektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.<sup>5</sup> Charles E. Jhonson mengemukakan bahwa (*competency as rational performance which satisfactorily meet the objective for a desired condition*) kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.<sup>6</sup>

Kompetensi pada hakikatnya menggambarkan pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai-nilai yang harus dikuasai peserta didik dalam berfikir dan bertindak. Hall dan Jones mengatakan bahwa kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur.<sup>7</sup>

### 2. Indikator kompetensi:

- a. Pengetahuan (Knowledge) merupakan kesadaran dibidang kognitif misalnya, seorang guru mengetahui cara melaksanakan kegiatan dalam proses pembelajaran.
- b. Pengertian merupakan ke dalam kognitif dan efektif yang dimiliki siswa. Seorang yang memiliki pemahaman yang baik dalam keadaan dan kondisi belajar dilapangan, sehingga dapat melaksanakan program kegiatan dengan baik dan efektif.
- c. Keterampilan merupakan kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk menyusun alat peraga secara sederhana.
- d. Nilai merupakan suatu norma yang diyakini atau secara psikologis menyatu dalam diri individu.
- e. Minat merupakan keadaan yang mendasari motivasi individu, keinginan yang berkelanjutan. Misalnya, guru yang baik selalu tertarik dalam membina dan memotivasi santri agar dapat belajar sebagaimana yang diharapkan.<sup>8</sup>

Ada delapan faktor yang mempengaruhi kompetensi yaitu: keyakinan dan nilai-nilai, keterampilan, pengalaman, karakteristik kepribadian, motivasi, isu emosional, kemampuan

---

<sup>4</sup> Das Salirawati, *Smart Teaching Solusi Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 26

<sup>5</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 200), 25

<sup>6</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 25.

<sup>7</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidik* (Bandung: Alfabeta, 2013), 157

<sup>8</sup> Munthe, B. *Desain Pembelajaran* (Yogyakarta Pustaka Iman Madani), 72

intelektual dan budaya organisasi.<sup>9</sup> Guru professional harus memiliki 4 (empat) kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis, professional (kognitif), kepribadian (personality) dan sosial. Oleh karena itu, selain terampil mengajar, seorang guru juga harus memiliki pengetahuan yang luas, bijak dan dapat bersosialisasi dengan baik. Sebagaimana disebutkan dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, maka guru harus:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
- b. Memiliki kualitas pendidikan dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang dan tugasnya.
- c. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang dan tugasnya.
- d. Memahami kode etik profesi.
- e. Memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan.
- h. Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya dan
- i. Memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum.<sup>10</sup>

Tajwid sebagai suatu disiplin ilmu mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus dipedomani dalam pengucapan huruf-huruf dari makhrajnya disamping harus pula diperhatikan hubungan setiap huruf dengan yang sebelum dan sesudahnya dalam cara pengucapannya. Oleh karena itu, ia tidak dapat diperoleh hanya sekedar dipelajari namun juga harus melalui latihan, praktik dan menirukan orang yang baik bacaannya. Sehubungan dengan ini Ibn Jaziri menyatakan:

“Aku tidak mengetahui jalan yang paling efektif untuk mencapai puncak tajwid selain dari latihan lisan dan mengulang-ulang lafaz yang diterima dari mulut orang yang baik bacaannya. Dan kaidah tajwid itu berkisar pada cara waqaf, imalah, idqham, penguasaan hamzah, tarqiq, tafkham dan makhorijul-huruf”.

Para ulama' menganggap Qira'at Al-Qur'an tanpa tajwid sebagai suatu lahn. Lahn adalah kerusakan dan kesalahan yang menimpa lafadz, baik secara jaliy maupun secara khafiy. Lahn jaliy adalah kerusakan pada lafadz secara nyata sehingga dapat diketahui oleh ulama' Qira'at maupun lainnya. Misalnya, kesalahan I'rab maupun saraf. Lahn kafiy adalah kerusakan pada lafadz yang hanya dapat diketahui oleh ulama' Qira'at dan para pengajar Al-Qur'an yang cara bacanya diterima langsung dari mulut para ulama' Qira'at dan kemudian dihafalnya dengan teliti, berikut keterangan tentang lafadz-lafadz yang salah itu.

Berlebihan dalam tajwid sampai melewati batas dan terjadi pemaksaan tidak lebih bahayanya dari lahn, sebab hal itu merupakan penambahan huruf-huruf bukan pada tempatnya. Misalnya seperti, dilakukan orang-orang yang membaca Al-Qur'an dewasa ini dengan irama melankolis dan suara yang diulang-ulang seperti halnya menyanyi yang diiringi dengan alunan musik dan petikan alat-alat hiburan. Para ulama' telah mensinyalir perbuatan tersebut sebagai suatu bid'ah dan menyebutnya dengan “Tar'id, tarqish, tathrib, tahzin atau tardid”. Hal ini sebagaimana telah dinukil oleh As-Suyuthi dal Al-Itqan, dan diungkapkan kembali oleh Ar-Rafi'I dalam I'jazul Al-Qur'an dengan mengatakan: Diantara perbuatan bid'ah dalam Qira'at dan ada' adalah talhin atau melagukan bacaan yang hingga sekarang ini masih ada dan tersebarluaskan oleh orang-orang yang hatinya telah terpikat dan terlanjur mengagumi. Mereka membaca Al-Qur'an sedemikian rupa layaknya sebuah irama atau nyanyian. Diantara macam-macam talhin yang mereka kemukakan sesuai dengan pembagian irama lagu adalah:

---

<sup>9</sup> Wibowo, *Dalam Manajemen Kinerja, Edisi dua* (Jakarta: raja Grafindo Persada), 65.

<sup>10</sup> Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Prestasi Pustakatya, 2012), 17-18.

- a. Tar'id, yaitu: Bila Qori menggeletarkan suaranya, laksana suara yang menggeletar karena kedinginan atau kesakitan.<sup>11</sup>
- b. Tarqish, yaitu: Sengaja berhenti pada huruf mati namun kemudian dihentakkannya secara tiba-tiba disertai gerakan tubuh, seakan-akan sedang melompat atau berjalan cepat.
- c. Tathrib, yaitu: Mendengarkan atau melagukan Al-Qur'an sehingga membaca Panjang (Mad) bukan pada tempatnya atau menambahnya bila kebetulan tepat pada tempatnya.
- d. Tahzin, yaitu: Membaca Al-Qur'an dengan nada memelas seperti orang yang bersedih sampai hampir menangis disertai kekhusu'an dan suara lembut.
- e. Tardad, yaitu: Bila sekelompok orang menirukan seorang Qari' pada akhir bacaannya dengan satu gaya dari cara-cara diatas.

Qira'at itu sebenarnya ada yang bersifat tahqiq, yaitu dengan cara memberikan kepada setiap huruf akan haknya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan para ulama' dan disertai tartil, yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan tenang serta suara lembut. Bersifat hadar, yaitu membaca cepat dengan tetap memperhatikan syarat-syarat pengucapan yang benar, dan adapula yang bersifat tadwir yaitu pertengahan antara kedua sifat dan cara tadi.

Apa landasan hukum membaca Al-Qur'an dengan suara yang indah atau menggunakan lagu (nagham)? Kita dapat merujuk ke hadist yang diriwayatkan dari Sa'id ibn Abi Sa'id:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ

*"Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak melagukan Al-Qur'an" (HR. Abu Dawud).*

Perbedaan pendapat muncul dikalangan ulama' dalam menafsirkan makna kalimat *يَتَعَنَّ* pada hadist di atas. Sufyan ibn Uyainah dan Abu 'Ubaid menafsirkan kata tersebut dengan makna *يستغني* yakni tidak menghajatkan (tidak memerlukan) sesuatu yang lain selain Al-Qur'an.

Menurutnya, membungkus suara dalam membaca Al-Qur'an merupakan suatu keharusan dalam seni sastra Arab. Menurut Ibn Al-Jauzi, kata *يَتَعَنَّ* mengandung 4 pengertian: pertama, membungkus suara (حسن الصوت). Kedua, mencukupi tidak menghajatkan kepada orang lain (الاستغناء). Terharu dengan penuh perasaan ketika membaca Al-Qur'an (التحزن). Menyembunyikan diri dengan Al-Qur'an. Ketiga, pendapat yang diriwayatkan oleh Ibn Al-Anbari dalam kitab Al-Zahir menyatakan bahwa makna *يَتَعَنَّ* adalah bersenang-senang dan berenak-enak dengan Al-Qur'an. Keempat, Imam Syafi'i menafsirkan kata *يَتَعَنَّ* dengan memasukkan perasaan dan irama dalam membacanya. Imam Syafi'i menegaskan bahwa boleh membaca Al-Qur'an dengan lagu. Rabi' Al Jauzi mengatakan bahwa Imam Syafi'i memakruhkannya. Oleh karena itu, Imam Syafi'i apabila membaca Al-Qur'an dengan sengaja melalaikan mad-Nya, memanjangkan harakat-harakatnya serta meng-idghamkan tidak pada tempatnya. Bila tidak melalaikan batas-batas tersebut tidaklah makruh. Kelima, Imam Al-Mawardi pada prinsipnya sependapat dengan para ulama di atas bahwa melagukan Al-Qur'an adalah boleh selama tidak melanggar kaidah tajwid, sehingga lagu tersebut tidak merusak bacaan.

### 3. Metode Seni Baca Al-Qur'an

Dalam metode pembelajaran Al-Qur'an, proses pembelajaran yang digunakan dalam metode mempunyai peranan sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Secara umum, menurut

<sup>11</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010)

Husni Syekh Utsman, terdapat 3 asas pokok yang harus diperhatikan guru dalam rangka mengajar bidang studi apapun, yaitu:

- a. Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang telah dikenal santri hingga kepada hal-hal tidak diketahui sama sekali.
- b. Pembelajaran dimulai dari hal yang termudah hingga hal yang tersulit.

Pembelajaran dimulai dari yang sederhana dan ringkas hingga hal-hal yang terperinci. Adapun metode pembelajaran Al-Qur'an itu banyak sekali macamnya. Antara lain sebagai berikut:

Metode Jibril pada dasarnya, terminologi (istilah) metode Jibril yang digunakan sebagai nama dari pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang, adalah dilatar belakangi perintah Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah diwahyukan oleh malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu. Menurut KH. M. Bashori Alwi (dalam *taufiqurrohmah*), sebagai pencetus metode Jibril, bahwa Teknik dasar metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqof, lalu ditirukan oleh seluruh orang-orang yang mengaji.<sup>12</sup>

Guru membaca satu dua kali yang kemudian ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya, dan ditirukan oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas. Didalam metode Jibril sendiri terdapat dua tahapan, yaitu tahqiq dan tartil.

- a. Tahap tahqiq adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, sehingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf secara tepat dan benar sesuai dengan makhorijul dan sifat-sifat huruf.
- b. Tahap tartil adalah tahap pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan durasi sedang, bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru, lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang.

Disamping pengalaman artikulasi dalam tahap tartil juga diperkenalkan praktek hukum-hukum ilmu tajwid, seperti: bacaan mad, waqaf dan ibtida', hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati dan sebagainya. Dengan adanya 2 tahap (tahqiq dan tartil) tersebut maka metode Jibril dapat dikategorikan sebagai metode konvergensi (gabungan) dari metode sintesis (tarkibiyah) dan metode analisis (tahliliyah) artinya metode Jibril bersifat komprehensif karena mampu mengakomodir kedua macam metode membaca. Karena itu, metode Jibril bersifat fleksibel. Dimana metode Jibril dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi dan kondisi. Sehingga mempermudah guru dalam menghadapi problematika pembelajaran Al-Qur'an.

Tahap pertama yang dilakukan pada program kompetensi guru seni baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Najah Muaro Jambi adalah perencanaan, perencanaan memungkinkan dipilihnya tindakan-tindakan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang benar-benar dihadapi oleh Pondok Pesantren An-Najah Muaro Jambi. Dengan adanya perencanaan maka dapat memudahkan Pengajar Pondok Pesantren An-Najah Muaro Jambi dalam melakukan pengawasan dan penilaian terhadap jalannya program pembinaan seni baca Al-Qur'an sehingga program tersebut bisa berjalan dengan sebaik mungkin.

---

<sup>12</sup> Said Abdul Adhim, *Nikmatnya Membaca Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam:12).

Adapun rencana yang mereka buat terkait dengan kompetensi guru seni baca Al-Qur'an, diantaranya yaitu merencanakan sasaran, tujuan, dan program. Sasaran akan mengarahkan pembuatan keputusan dalam suatu organisasi, telah diketahui bahwa sasaran dari program seni baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Najah adalah difokuskan terhadap santri yang sudah mengenal Al-Quran. Pembelajaran ini dilaksanakan dalam satu pekan satu kali pertemuan yaitu pada malam kamis. Santriwan-santriwati mereka di kumpulkan dalam musholah pondok untuk mengikuti pembelajaran tilawah. Terdiri dari semua santriwan dan santriwati kelas VII, VIII, dan IX di Pondok Pesantren An-Najah Muaro Jambi, mereka juga memiliki bakat dan minat yang luar biasa.

Kata Al-Qur'an dari segi istiqqnya, terdapat pandangan dari beberapa ulama', diantara lain sebagaimana yang terungkap dalam kitab Al-Madkhal li Dirosah Al-Qur'an Karim sebagai berikut.

- a. Al-Qur'an adalah bentuk Masdar.
- b. Al-Qur'an adalah kata sifat dari Al-Qar'u yang berarti Al-Jam'u (kumpulan).
- c. Kata Al-Qur'an adalah isim alam, bukan kata bentukan dan sejak awal digunakan sebagaimana bagi kitab suci umat islam.

Membaca Al-Qur'an adalah suatu proses (dengan tujuan tertentu) pengenalan, penafsiran, dan menilai gagasan yang berkenaan dengan bobot mental atau kesadaran total sang pembaca, membaca merupakan materi terpenting diantara materi-materi pelajaran.<sup>13</sup>

Oleh sebab itu membaca merupakan sarana yang utama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang tidak mudah dan sederhana. Tidak sekedar membunyikan huruf-huruf atau kata-kata. Akan tetapi, sebuah keterampilan yang melibatkan berbagai kerja akal dan pikiran. Adapun fungsi Al-Qur'an, antara lain:

- a. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW.
- b. Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Untuk itu Al-Qur'an perlu dibaca, dipelajari dan diperoleh maknanya untuk diamalkan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Sumber pokok ajaran Islam. Al-Qur'an tidak hanya berisi ajaran yang berkaitan dengan manusia dengan Allah, tetapi juga berisi ajaran tentang sosial, ekonomi, akhlak, moral, Pendidikan, kebudayaan, politik dan sebagainya. Dengan demikian Al-Qur'an dapat menjadi way of life bagi seluruh umat manusia.<sup>14</sup>

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan dengan sifat penelitiannya adalah deskriptif. "Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai apa adanya." Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini ada beberapa metode yang penulis gunakan antara lain; wawancara/Interview, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya-upaya yang digunakan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan mengemukakan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat dikembangkan kepada orang lain". (Maleong, 2009: 248). Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Untuk menjalankannya, maka aktivitas

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera abadi, 2010), 355.

<sup>14</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan:1999), 280.

analisis data dilakukan dengan tahapan *data reduction, data display, dan conclusion*". Sugiyono, 2009: 246).

#### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

##### 1. Proses Kompetensi Seni Baca Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Tilawah Santri Pondok Pesantren An-Najah

Kompetensi mencakup kualitas pribadi seorang guru yaitu kesehatan fisik, kecerdasan umum, baik moral, kemampuan berinovasi kemampuan mengelola dan mengambil keputusan serta kemampuan berkomunikasi sangat di perlukan dalam pengambilan keputusan.<sup>15</sup> Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Romainur Lc guru qira'at yang mengatakan bahwa:

"Dahulu saya pernah belajar bersama tokoh yang terkenal di bidang seni Al-Qur'an bernama ibu Hj. Nuraini yang sekarang tinggal di TAC beliau adalah seorang wanita Qori Internasional di jambi dan mengajar di TPA masjid baiturrahim kota jambi. Sebagai manusia kita bukan hanya sekedar kata "siapa cepat dia dapat" tetapi siapa siap dia selamat. Orang yang mencapai sesuatu dengan terburu-buru karena takut didahului orang lain, tidak selalu menuai selamat di perjalanan".

Untuk mengetahui kompetensi seni baca Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan tilawah santri di Pondok Pesantren An-Najah Muaro Jambi. Penulis melakukan wawancara kepada guru Qira'at ustadz Romainur Lc beliau mengatakan bahwa:

"Kompetensi seni baca Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan tilawah santri santri di Pondok Pesantren An-Najah Muaro Jambi sudah cukup baik, sehingga ada beberapa santri yang mampu mengembangkan bakatnya dengan mengikuti ajang musabaqah tilawah qur'an sampai ketingkat kabupaten".

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diartikan bahwa santri yang memiliki bakat kemampuan, maka dia akan mendapatkan kesempatan untuk mensyiarkan ilmunya melalui lantunan ayat suci Al-Qur'an lewat lomba Musabaqah tilawah qur'an. Untuk mengetahui kompetensi seni baca Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan tilawah santri di Pondok Pesantren An-Najah Muaro Jambi. Penulis melakukan wawancara kepada guru Qira'at ustadz Romainur Lc beliau mengatakan bahwa:

"Sebelum saya mengajar di Pondok Pesantren An-Najah Muaro Jambi ini, saya menempuh pendidikan di mesir selama 4 tahun untuk jenjang pendidikan S1, disana sayapun aktif untuk mengikuti kegiatan dibidang tilawah. Salah satu pengalaman saya dimesir dikala itu saya diberi kesempatan untuk mengikuti musabaqah dibidang tilawah dan Alhamdulillah saya lolos sampai ketingkat nasional untuk mewakili provinsi jambi".

Berdasarkan informasi yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru seni baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Najah Muaro Jambi sudah memiliki kompetensi yang cukup bagus di bidang tilawah. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan yang diberikan guru qira'at. Dari tanggapan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru harus memiliki kompetensi tilawah yang baik karena guru akan dicontoh dan dijadikan panutan oleh para santrinya. Dalam berkompetensi ada tingkat kehati-hatian dan strategi, apalagi untuk menuju cita-cita pun juga perlu di perhatikan. Semua ada masanya dan pola yang tepat untuk mendapatkan suatu hal yang menarik tidak bisa di capai dengan cara tergesa-gesa. Proses pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an yaitu ada 7 tahapan:

##### a. Pembukaan

---

<sup>15</sup> Dalal A. Alqiawi Dan Sawsan M. Ezzeldin, *A Suggested Model For Developing And Assessing Competence Of Prospective Teachers In Faculties Of Education (World Journal Of Education: Vol. 5, No.6. 2015)*, 67

- b. Apersepsi
- c. Penanaman konsep
- d. Pemahaman
- e. Latihan/keterampilan
- f. Evaluasi
- g. Penutup

Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam profesinya mengajar. Sedangkan dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Kaitannya dengan kompetensi seorang guru dalam proses kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan norma agama, hukum, social dan kebudayaan yaitu guru tidak membedakan status sosial, suku, adat istiadat serta daerah asal santri. Sebagaimana Firman Allah Swt:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara sebab itu damaikanlah (Perbaiki hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Qs. Al-Hujarat ayat 10).<sup>16</sup>*

Tingkat kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Najah di Muaro Jambi menjadi empat tingkatan yaitu:

- a. Sangat Lancar

Tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an yang pertama yaitu tingkat kemampuan sangat lancar, bagi santri yang lancar membaca Al-Qur'an sesuai makhroj dan tajwidnya secara benar maka santri tersebut dapat dikategorikan dalam tingkat sangat lancar. Kegiatan mengajar yang dilakukan guru Seni Baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Najah Muaro Jambi sudah mengalami perkembangan yang sangat baik karena sebelum mereka belajar seni baca Al-Qur'an santri diwajibkan mempelajari ilmu tajwid. Hal ini tidak terlepas dari kualitas kemampuan yang di alami oleh guru dalam mengajar.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Aldino salah satu santri kelas IX yang mengatakan bahwa:<sup>17</sup>

*"Alhamdulillah saya sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik ini, tentunya tidak terlepas dari proses yang tidak mudah. Dimulai mempelajari ilmu tajwid yang didalamnya terdapat tentang makroj yang tepat dan mengenai hukum-hukum bacaan, setelah saya mengenal ilmu tajwid secara mendalam. Saya mencoba mengikuti pembelajaran seni Al-Qur'an yang disebut (Tilawah), ternyata untuk bertilawah ini kita harus bisa mengenal huruf, makhroj dan hukum-hukum bacaan, bisa membedakan mana ikhfa, iqlab, idzhar, idhom dan lain-lainnya. Jika kita sudah mampu membedakan semua itu maka kita akan mudah untuk mempelajari Seni tilawah".*

Dari pengamatan penulis terhadap aktivitas belajar salah satu santri kelas IX, dimana santri mudah untuk memahami dalam menyerap beberapa materi dengan 5 lagu. Santri tersebut sudah bisa membawakan lagu-lagu di dalam seni tilawah dengan berpatokan kepada makhroj dan bacaan yang benar. Ketika guru menyuruh giliran dirinya untuk membaca, maka ia tidak kesulitan lagi untuk melantunkan dengan percaya dirinya dia membawa sesuai dengan dimulai dari nada bayati,

<sup>16</sup> Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemah (Jakarta: Dwi Sukses Mandiri, 2012), 516

<sup>17</sup> Aldino, wawancara dengan penulis, 2023

hijaz, nahwan, rost dan sika. Untuk mengetahui proses kompetensi seni baca Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan tilawah santri Pondok Pesantren An-Najah Muaro Jambi ini. Penulis melakukan wawancara terlebih dahulu kepada guru Qira'at Al-Qur'an Ustadz Rumainur Lc beliau mengatakan:

Bermula santri harus mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler ini menjadi kewajiban dalam pembelajaran pondok

b. Lancar Baca Tidak Standar

Tingkat dalam membaca Al-Qur'an yang kedua, yaitu: tingkat kemampuan Lancar Baca Tidak Standar. Apabila santri dapat membaca namun tidak memahami makrohnya serta tajwid dengan baik dan benar maka santri tersebut dikategorikan lancar baca tidak standar.

c. Bisa Baca Tidak Lancar

Tingkat dalam membaca Al-Qur'an yang ketiga, yaitu: tingkat kemampuan bisa baca tidak lancar. Apabila santri dapat mengenal bisa baca namun tidak lancar maka dikategorikan bisa baca tidak lancar.

Tabel 4.6  
Ada 3 Tingkatan Seni Baca Al-Qur'an

No	Tingkat	Lagu yang dibacakan
1	Anak-anak	3-4 Lagu
2	Remaja	4-5 Lagu
3	Dewasa	5-7 Lagu

Piramida Kemampuan Membaca Al- Qur'an



2. Metode Seni Baca Al-Quran apa yang di jalankan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan tilawah di Pondok Pesantren An-Najah

Metode adalah suatu cara atau proses sistematis yang di gunakan untuk melakukan suatu kegiatan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Metode berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan, atau bagaimana cara untuk melakukan sesuatu. Suatu metode dijadikan sebagai acuan kegiatan karena di dalamannya terdapat urutan langkah-langkah yang teratur sehingga proses

mencapai tujuan menjadi lebih efisien. Namun berbicara tentang metode tilawah merupakan program pembelajaran yang dianggap menyenangkan dalam membimbing santri untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an dengan menggunakan nada atau lagu.

Dalam seni baca Al-Qur'an tentunya guru memiliki metode yang pas dan praktis agar mudah di terima oleh santri, dengan begitu guru menggunakan metode jibril. Sebagaimana dikemukakan oleh ustadz Romainur Lc bahwa:<sup>18</sup>

“Metode jibril ialah salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang bertujuan agar santri membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar yakni sesuai dengan perintah Allah yaitu tartil, yang mana guru membacakan satu ayat serta santri ikut menirukan bacaan guru, begitupun ayat selanjutnya.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diartikan bahwa setiap santri wajib mendengarkan terlebih dahulu apa yang telah di bacakan oleh sang guru, setelah itu semua santri membacanya secara bersama-sama sesuai yang telah diajarkan oleh guru tersebut.

### 3. Upaya guru mengatasi kendala dalam meningkatkan kemampuan tilawah di Pondok Pesantren An-Najah

Kendala guru dalam meningkatkan kemampuan tilawah santri yakni keberagaman karakteristik santri. Keberagaman tersebut menjadikan guru pada mulanya kesulitan untuk menentukan model dan strategi pembelajaran yang di lakukan. Sebagai contoh misalnya, ada seorang santri yang termasuk kedalam tipe introvert dan cenderung sendirian meskipun sebenarnya sudah terbiasa berinteraksi dengan teman sejawatnya. Tetapi, ada juga santri yang aktif dalam pembelajaran. Kemudian ada juga tipe santri yang teramat sangat menanggung beban sehingga suka mengantuk ketika pembelajaran di mulai dan hanya bangun ketika namanya di panggil. Semua karakter ini harus bisa di pahami satu persatu oleh guru. Namun, di saat yang sama guru tentu tidak akan selamanya bersama dengan mereka, sehingga proses pendalaman pada ragam karakter yang ada memerlukan waktu yang tidak sebentar. Sebab hal ini akan berkaitan dengan penentuan pemberian sikap guru pada jenis karakter santri yang demikian.

Mengingat pentingnya belajar Al-Qur'an, Rasulullah menganjurkan kita membaca Al-Quran dimulai dari sejak dini. Jika umat Islam sudah merasa tidak penting untuk membaca Al-Qur'an maka siapakah yang akan mau membaca Al-Qur'an kalau bukan orang Islam itu sendiri.<sup>19</sup> Faktor guru mempunyai pengaruh terhadap kualitas kemampuan pengajaran. Guru mempunyai kemampuan dasar, baik dibidang kognitif (Intelektual) seperti penguasaan bahan, keteladanan, sikap mencintai profesinya dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar dan lain-lain akan menghasilkan kualitas kemampuan pengajaran yang baik. Selain itu faktor lingkungan juga mempengaruhi kualitas kemampuan belajar.<sup>20</sup> Santri yang mempunyai kemampuan yang tinggi, motivasi, minat, perhatian belajar yang kuat dan kebiasaan belajar dan beribadah yang rajin serta didukung dengan suasana belajar yang demokratis, tenang, kondusif dan fasilitas serta sumber belajar yang tersedia akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang lebih baik lagi.

Abu Muhammad bin Abi Hamzah menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. Mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an pada hakikatnya bukan karena lagu, namun disebabkan makna dan kandungan

---

<sup>18</sup> Romainur, Wawancara dengan penulis, 13 Maret 2023

<sup>19</sup> Abu Yahya As-Syilasyabi, *Cara Mudah Membaca Al-Qur'an Sesuai Kaidah Tajwid* (Yogyakarta: Daar Ibn Hazm, 2007), 13

<sup>20</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 24

ayat yang dibacanya. Sebab, mengulangi bacaan karena pengaruh lagu dapat menjauhkan bahwa menghilangkan kekhusukan, sedangkan kekhusukan itu senantiasa harus menyertai, melekat, dan menyatu dalam membaca Al-Qur'an. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Umi Hani' ditegaskan:

كُنْتُ أَسْمَعُ صَوْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَأَنَا نَائِمَةٌ عَلَى فِرَاشِي يُرَجِّعُ الْقُرْآنَ

“Aku mendengar suara Nabi Muhammad Saw. Membaca Al-Qur'an, ketika itu aku berada di tempat tidur, sedangkan beliau mengulang-ulangi bacaan Al-Qur'an”. Dalam hal mengulang-ulangi lagu ini bukanlah berarti dilarang, secara mutlak. Yang penting adalah tidak keluar dari tujuan dan hakikat membaca Al-Qur'an itu sendiri.

Imam Tabrani dan Imam Baihaki dalam sebuah hadist menjelaskan: “Bacalah Al-Qur'an dengan dialek Arab. Jauhilah cara-cara membaca yang dilakukan oleh Ahli kitab dan orang fasik”. Sesungguhnya nanti akan datang satu kaum yang mengulang-ulangi bacaan Al-Qur'an dengan mengulang-ulangi lagu, seperti yang dilakukan oleh para rahib, seakan-akan mereka bukanlah membaca Al-Qur'an. Yang mereka baca tiada berbekas di dalam jiwanya dan jiwa para pengagungnya yang hanya diliputi oleh fitnah belaka.

Pada prinsipnya, melagukan Al-Qur'an dengan berbagai gaya dan variasi serta berdasarkan kaidah tajwid sangatlah dianjurkan, seperti hadist Nabi yang berarti: “Sesungguhnya Rasulullah Saw, mengajarkan Al-Qur'an kepada Ubay bin Ka'ab segala sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, tentang cara membacanya, tempat-tempat waqaf dan bentuk-bentuk lagunya”.<sup>21</sup> Faktor terbatasnya waktu menimbulkan kesulitan belajar yang di alami oleh santri, disebabkan kesulitan-kesulitan itu yang akan mempengaruhi santri dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an. Sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan, jika suatu perbuatan tersebut menurut sebagian orang merupakan perbuatan yang memiliki tingkat kesulitan jika dilakukan berulang ulang, sebagaimana yang dikemukakan oleh ustadz Romainur Lc bahwa:<sup>22</sup>

“Dengan adanya pembiasaan dan latihan secara berulang-ulang maka akan terbentuk suara yang indah dan merdu. Apabila kita tidak melatih suara dengan nada-nada yang tinggi maka sulit untuk membawakan variasi lagu-lagu selanjutnya, karena itu sangat penting untuk melatih suara”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diartikan bahwa seseorang yang terbiasa di latih maka dia akan menjadi seorang yang terlatih. Dalam hal ini santri menjadi seorang yang pandai karena sudah dilatih secara terus menerus sehingga apa yang telah diajarkan telah tertanam dalam dirinya dan mempunyai kemampuan untuk menjalani proses lagu tahap selanjutnya. Dalam pembelajaran guru terkadang menemukan berbagai macam sifat santri, ada yang perlu di perhatikan khusus, karena itu di perlukan sekali keterampilan guru untuk mendidik santri agar santri mudah memahami bacaan tersebut. Oleh karena itu guru harus lemah lembut dan lebih bersabar serta penuh perhatian dengan rasa peduli sesuai dengan surah Al-Imron ayat 110 yaitu:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah Swt. Sekiranya ahli kitab beriman,

<sup>21</sup> Moersjied Qorie Indra, Seputar Nagham Seni Baca Al-Qur'an (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019), 89-90

<sup>22</sup> Romainur, Wawancara dengan penulis, 13 Maret 2023

*tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”.*

Ketika membawakan variasi dan cengkok dalam mengiramakan ayat Al-Qur'an, jangan terlalu memaksakan diri mengikuti variasi yang sedang trending, jika itu tidak cocok dengan karakter kita. Sebelum menjadi Qori dan Qori'ah jangan lupa memeriksa kemampuan dan bekal diri. Jika kita mau sedikit saja untuk mengenal diri kita mulai dari suara, kapasitas nafas, kesempurnaan pengucapan huruf hijaiyah dan hal mendasar lainnya. Bukan suatu hal yang mustahil bahwa kita akan mampu tampil dengan variasi memukau yang memancarkan kecantikan teramat dahsyat ketika mengirimkan bacaan ayat-ayat Allah.

Untuk mengatasi kendala dalam meningkatkan kemampuan tilawah santri Pondok Pesantren An-Najah tidak semuda membalikkan telapak tangan. Menurut penjelasan ustadz Rumainur Lc bahwa:<sup>23</sup>

“Mendidik karakter disiplin itu sangat sulit dan butuh waktu yang sangat lama serta berkesinambungan. Mendidik santri memiliki pengaruh pada lingkungan keluarga, apalagi yang sebelumnya di rumah jarang mengaji di manjakan oleh bermain handphone berbeda suasana ketika mereka sudah di tempatkan ke pondok mereka harus belajar Al-Qur'an. Jika di lingkungan keluarga orang tua mendidik anaknya dengan keras atau tipe orang tua yang pemaarah, tidak mendapatkan kasih sayang kelembutan dari orang tua maka di sekolah harus mendapatkan perhatian dari gurunya”.

Dalam hal ini Allah Swt juga mengajarkan mengenai sikap seorang pengajar apalagi Al-Qur'an, pendakwa atau siapapun yang membawa misi agama untuk selalu menyampaikan dakwah agama dengan lemah lembut dan bijaksana. Berikut ini di jelaskan Allah Swt melalui Firman-Nya yaitu:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَفُتُّوا لَاقَالُوا لَا تَقْضُوا مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*“Maka disebabkan rahmat Allah Swt lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah Swt. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakkal. (Qs. Al-Imron ayat 159).<sup>24</sup>*

Cara guru mengatasi kendala dalam meningkatkan kemampuan tilawah santri. Penulis melakukan wawancara terlebih dahulu kepada guru Qira'at Al-Qur'an Ustadz Rumainur Lc beliau mengatakan:

“Cara guru mengatasi kendala dalam meningkatkan kemampuan tilawah di Pondok pesantren An-Najah Muaro Jambi kepada individu mengarah kepada santri latihan, tahap awal sebelum memasuki tilawah pada dasarnya harus mengetahui makhroj, dan mereka belum mampu membaca dengan baik. Namun tidak menutup kemungkinan mereka diharuskan untuk giat berlatih setiap hari agar bisa membaca dengan baik, semua santri bisa asalkan sering di latih”

Sebagaimana hasil wawancara dengan Muhamad Tio Rizki kelas VII selaku santri mengatakan bahwa:<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Rumainur, Wawancara dengan penulis, 13 Maret 2023

<sup>24</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Dwi Sukses Mandiri, 2012), 200

<sup>25</sup> Muhamad Trio Rizki, Wawancara dengan penulis, 13 Maret 2023

“Yang menjadi kendala kami disini ialah kurangnya waktu dalam pembelajaran seni baca Al-Qur'an, karena hanya dilaksanakan dalam satu minggu sekali”

Sebagaimana yang disampaikan Erwin Esti Rahayu seorang santri kelas VIII mengatakan bahwa:<sup>26</sup>

“Kurangnya minat dan semangat saya sebagai santri dalam mengikuti pembinaan seni baca Al-Qur'an karenakan banyaknya kegiatan yang telah ditetapkan dimulai dari aktivitas bangun tidur, mandi, shalat tahajjud, baca Al-Qur'an, shalat subuh, muhadassa, membaca mufradat tiga bahasa, bersih-bersih, sarapan pagi, sekolah pagi, istirahat, sekolah pondok, shalat asar, bersih-bersih sore, berkumpul naik ke aula dengan membaca Al-Qur'an sampai menunggu masuknya waktu shalat magrib, setelah itu membaca rotib, shalat isya dan mengikuti ekskul tilawah”.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kendala yang menghambat dalam meningkatkan kemampuan tilawah ialah dikarenakan dengan padatnya kegiatan santri dari waktu subuh, siang, sore dan malam, penuh dengan aktivitas sehingga menimbulkan santri menjadi kelelahan serta menimbulkan rasa mengantuk akibat kurangnya istirahat.

Adapun faktor penghambat dalam meningkatkan kualitas tilawah yaitu:

- a. Menurunnya semangat guru dalam memberikan pembelajaran Al-Qur'an yang iniatif dan menyenangkan sehingga pembelajarannya menjadi membosankan di tambah lagi dengan guru yang tidak hadir.
- b. Kurangnya tenaga pengajar.
- c. Kurangnya fasilitas sarana dan prasarana seperti ruangan khusus.
- d. Keaktifan guru yang berkurang karena adanya kesibukkan jadwal lain, dan tidak ada guru sebagai penggantinya.
- e. Terbatasnya waktu, sehingga yang di tunjuk untuk membaca perorangan dalam satu pertemuan itu sekitar satu atau dua orang.

Mengenai strategi yang di lakukan oleh guru kepada santri yang mengikuti seni baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Najah Muaro Jambi.

- a. Memberikan nasihat kepada santri

Dari pengamatan peneliti bahwa guru di Pondok Pesantren An-Najah Muaro Jambi melakukan upaya dengan memberikan nasihat serta hasil pengalamannya. Guru melakukan itu semua agar santri bisa termotivasi dan menumbuhkan semangat kepada dirinya

- b. Memberikan hadiah kepada santri

Sebagai langkah dalam meningkatkan kualitas tilawah di Pondok Pesantren An-Najah adalah dengan memberikan reword berupa hadiah yang isinya terdapat perlengkapan shalat seperti sajadah dan jilbab.

Sebagaimana yang disampaikan Fajri Novryan kelas VII, yang mengatakan bahwa:<sup>27</sup>

“Saya sangat senang belajar mengaji karena tidak hanya sekedar mengaji tetapi dari sini saya bisa mengenal seni tilawah, yang dulunya hanya mengaji datar saja sekarang sedikit demi sedikit bisa di lagukan walupun hanya satu lagu bayyati”.

---

<sup>26</sup> Erwin Esti Rahayu, Wawancara dengan penulis, 18 maret 2023

<sup>27</sup> Fajri Novryan, Wawancara dengan penulis, 18 Maret 2023

c. Meningkatkan latihan kepada santri

Untuk menunjang kegiatan seni baca Al-Qur'an, maka santri harus semangat dan giat terus Latihan. Karena tanpa latihan dalam berseni pernafasan tidak akan bisa panjang untuk mencapai suatu yang diharapkan. Untuk meningkatkan kemampuan tilawah santri Pondok Pesantren An-Najah Muaro Jambi. Dari hasil observasi peneliti terhadap strategi guru dalam meningkatkan kemampuan tilawah ialah dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk memberanikan diri dalam menampilkan hasil yang telah di pelajarnya selama pembelajaran yang telah di laksanakan. Disitu lah guru akan menilai kualitas yang baik akan diberikan hadiah berupa barang sejenis jilbab maupun sejadah agar menjadi amal jariyah bagi guru ketika santri menggunakannya.

Bukan hanya itu, guru juga memberikan sebuah cerita tentang pengalaman hidupnya kepada santri, ketika awal mula beliau menjadi seorang guru. beliau juga pernah mengalami masa menjadi seorang pelajar itu bagaimana susah pengorbanannya. Untuk mendapatkan ilmu beliau tidak sekedar 1 orang guru, tetapi beliau mempelajari dari bebrapa guru. Ada guru yang khusus professional dalam bidang tajwid, ada juga guru yang ahli dalam bidang suara, semua itu beliau lakukan ikhlas karena ingin menuntut ilmu. Untuk mengetahui tanggapan santri atas strategi yang di terapkan oleh guru tersebut, maka penulis mewawancarai salah seorang santri yang bernama Risqi Ardyyanto kelas VIII, yang mengatakan bahwa:<sup>28</sup>

“Saya sangat menyukai pembelajaran tilawah ini, karena tidak hanya mengaji tetapi menjadikan suatu karya bagi saya untuk menjadi seorang qori’ah, yang tidak bisa di miliki semua orang. jika tidak memiliki niat dan minat dari dalam diri kita”.

Pengamatan peneliti bahwa guru tilawah di Pondok Pesantren An-Najah Muaro Jambi melakukan upaya dengan sedikit nasihat di awal memulai pembelajaran. Beliau melakukan itu agar santri terbuka wawasannya dalam mempelajari Al-Qur'an. Sehingga muncul rasa cinta dan senang untuk selalu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya. Untuk menunjang peningkatan membaca Al-Qur'an, maka santri harus giat berlatih meskipun hanya bertemu satu kali dalam seminggu santri juga berlatih di luar pembelajaran itu. Dari pada bercerita di asrama, lebih baik baca Al-Qur'an sambil Latihan suara. Apalagi di waktu subuh, paling bagus waktu yang digunakan untuk memperindah suara.

## E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan dalam bab-bab terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru seni baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Najah Muaro Jambi sudah memiliki kompetensi yang cukup bagus di bidang tilawah. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan yang diberikan guru qira'at. Dari tanggapan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru harus memiliki kompetensi tilawah yang baik karena guru akan dicontoh dan dijadikan panutan oleh para santrinya.
2. Guru memiliki metode yang pas dan praktis agar mudah di terima oleh santri, dengan begitu guru menggunakan metode jibril.
3. Keberagaman menjadikan guru pada mulanya kesulitan untuk menentukan model dan strategi pembelajaran yang di lakukan. Sebagai contoh misalnya, ada seorang santri yang termasuk kedalam tipe introvert dan cenderung sendirian meskipun sebenarnya sudah terbiasa

---

<sup>28</sup> Risqi Ardyyanto, wawancara dengan penulis, 18 maret 2023

berinteraksi dengan teman sejawatnya. Faktor terbatasnya waktu menimbulkan kesulitan belajar yang di alami oleh santri, disebabkan kesulitan-kesulitan itu yang akan mempengaruhi santri dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an.

### Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. 2016. *Seluk Beluk Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Acep, Hermawan. 2011. *Ulumul Qur'an* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ali, Daud Mohammad. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Annuri, Ahmad. 2010. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- As-Syilasyabi, Abu Yahya. 2007 *Cara Mudah Membaca Al-Qur'an Sesuai Kaidah Tajwid*, Yogyakarta: Daar Ibn Hazm
- Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah. 2009 *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*, Bandung: Refika Aditama
- Al-Munawwir, 2007. *Kamus Bahasa Indonesia-Arab* Surabaya: Pustaka Progressif.
- Badudu, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Lengkap Jakarta: Cijago Pers.
- Chalim, Asep Saifuddin. 2022. *Kiai Miliarder Tapi Dermawan*. Surabaya: PT Duta bangsa Intermedia Pers.
- Hikam, Rofiqi. 2011. *Antiq (Aturan Tilawah Al-Qur'an* Kediri: Ponpes Lirboyo.
- Hamalik, Oemar. 2001 *Proses Belajar Mengajar* Jakarta: Bumi Aksara
- Irfan, Supandi. 2011. *Bacalah Al-Qur'an Agar Keluarga Selalu di Lindungi Allah* Jakarta: Qultum media.
- Salirawati, Das. 2018. *Smart Teaching Solusi Menjadi Guru Profesional* Jakarta: Bumi Aksara
- Wahyudi, Imam. 2012. *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Pustakatya.
- Khallaf, Wahhab Abdul. 2014. *Ushul Fiqih* Semarang: PT Karya Thoha Putra.
- Khon, Majid Abdul. 2008. *Ulumul Hadist*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Makmur, Yusof Abdullah. 2009. Isyarat dan Manifestasi Seni Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Al-Tamaddun*.
- Maleong, Lexy. 2018. *Metodologi Penelitian Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munir, Misbachul. 1997. *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an*. Surabaya: Apollo.
- Mulyasa, 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, 2011 . *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munthe, 2009. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Iman Madani.
- Muhtarom, 2016 *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta: INIS, Indonesia, Netherlands Cooperation In Islamic Studies.
- Nasaruddin, Umar. 2008. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: All Rights Reserved.
- Rifa'I Moh, 1978. *Ilmu Fiqih Islam Lengkap* Semarang.
- Salim, Muhsin. 2004. *Ilmu Nagham Al-Qur'an*. Jakarta: PT Kebayoran Widia Ripta.
- Shihab, Quraisy. 2002. *Membumikan Al-Qur'an* Bandung: Mizan.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D*
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidik*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Wibowo, 2007. *Dalam Manajemen Kinerja*, Edisi dua. Jakarta: raja Grafindo Persada.